

ARTIKEL RISET<http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/07020820220708>**Arahan Pola Pengembangan Kawasan Perkotaan Sinjai****Risnawati K¹, Andi Muhammad Ikhsan²**¹ Jurusan Teknik PWK, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar² Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Muslim Indonesia, MakassarEmail Penulis Korespondensi (K): risnawati.k@uin-alauddin.ac.idrisnawati.k@uin-alauddin.ac.id¹, andimuhammad.ikhsan@umi.ac.id²,

(087840413554)

ABSTRACT

This research is about the direction of the development pattern of the Sinjai Urban Area. The main problem is how to control development in the Sinjai Urban Area. This problem is seen by the conditions of development that occur in the Sinjai Urban Area. Thus, this study uses descriptive analysis by looking at the land use system that is currently developing and identifying the area development system in terms of development control, namely data analysis that aims to describe the state of the observation area or according to the data obtained in the form of decomposition and analysis is carried out. to consider the existing physical conditions at the research location in order to minimize development in the Sinjai Urban Area.

Keywords: Direction, Development, Region

PUBLISHED BY :

Enggining Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :**

+62 81342502866

Article history :

Received 25 Agustus 2022

Received in revised form 27 Agustus 2022

Accepted 28 Agustus 2022

Available online 31 Agustus 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini tentang arahan pola pengembangan Kawasan Perkotaan Sinjai. Pokok permasalahannya adalah bagaimana mengendalikan pembangunan di Kawasan Perkotaan Sinjai. Masalah ini dilihat dengan kondisi pembangunan yang terjadi di Kawasan Perkotaan Sinjai. Maka, dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan melihat sistem guna lahan yang sementara berkembang saat ini dan identifikasi sistem pengembangan Kawasan dalam hal pengendalian pembangunan, yakni analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah pengamatan atau sesuai data yang diperoleh dalam bentuk penguraian dan analisis dilakukan untuk mempertimbangkan kondisi fisik yang ada dilokasi penelitian guna meminimalisir pengembangan di Kawasan Perkotaan Sinjai.

Kata Kunci : *Arahan, Pengembangan, Kawasan*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota di Indonesia yang relatif pesat membawa banyak perubahan pada kondisi internal kota. Suatu hal yang terlihat sebagai dampak dari perkembangan kota adalah pesatnya perkembangan penduduk perkotaan. Tingginya angka kepadatan penduduk dan terbatasnya lahan perkotaan menimbulkan tingginya kebutuhan akan fasilitas dan utilitas kota. Perkembangan kota ini tidak hanya terjadi pada kota-kota metropolitan saja, namun telah mencapai kota-kota menengah dan bahkan kota-kota kecil yang berstatus kota kecamatan. Dalam konteks pengembangan wilayah di Indonesia, peranan kota-kota kecil tidak dapat diabaikan begitu saja mengingat potensinya sebagai salah satu komponen dalam mendukung terjalinnya interaksi antara pusat pengembangan wilayah dengan daerah hinterlandnya. Dengan demikian maka penataan kota tidak hanya mencakup kota besar sebagai pusat pengembangan saja, tetapi juga kota-kota kecil yang dalam banyak hal lebih berfungsi sebagai wilayah pengaruh atau wilayah *hinterland*. Dalam penataan kawasan pusat kota ini dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif sehingga diharapkan dapat menciptakan kawasan pusat kota yang harmonis, selaras, serasi dan berkarakter, Selain itu, UDGL menjadi Panduan bagi perencanaan kawasan yang memuat uraian teknis secara terinci tentang kriteria, ketentuan, persyaratan, standar dimensi dan kualitas ruang sebagai arahan bagi pembangunan kawasan perkotaan Sinjai, meliputi fungsi dan karakter kawasan, kualitas visual serta kuantitas lingkungan, fisik bangunan dan prasarana, fasilitas umum & sosial, bangunan utilitas maupun sarana lingkungan, dan kesesuaian dengan rencana kota/RDTR Kota Sinjai. Penelitian ini bertujuan mewujudkan lingkungan kota yang berkualitas berorientasi pada manusia dan/atau kepentingan umum, dengan penekanan pada aspek kualitas fungsional, kualitas visual serta kuantitas lingkungan, dengan adanya penelitian ini, diharapkan terciptanya lingkungan perkotaan terpadu, meningkatkan efisiensi pemanfaatan

lahan serta kemampuan dayadukungnya; mewujudkan wajah kota dengan kinerja yang memadai; serta mewujudkan design kota yang akomodatif terhadap berbagai isu lingkungan, baik yang bersifat fisik/alami maupun sosial budaya

METODE

1. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini di fokuskan pada arahan pola pengembangan Kawasan perkotaan sinjai yang harus di kendalikan dan diminimalisir dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yang terjadi.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah, Badan Pertanahan Nasional, Dinas Tata Ruang, dan Biro Pusat Statistik Sinjai dengan jenis data sebagai berikut :

- 1) Data kualitatif yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang keadaan lokasi penelitian seperti letak dan batasan, perkembangan, kondisi Penggunaan lahan, penyebaran sarana dan kondisi sarana dan prasarana Kawasan Perkotaan Sinjai.
- 2) Data kuantitatif yaitu data yang menjelaskan lokasi penelitian dalam bentuk angka-angka seperti jumlah penduduk, sarana dan prasarana di Kawasan Perkotaan Sinjai.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh menurut teknik pengumpulan dari dan terdiri atas data:

- 1) Data primer diperoleh secara melalui survey atau observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian untuk memahami kondisi kualitatif obyek studi. Data ini terdiri atas, Kondisi fisik wilayah, Sarana dan Prasarana, Penyebaran fasilitas kondisi fisik lahan, kondisi jalan dan lain sebagainya
- 2) Data sekunder diperoleh melalui telah pustaka atau observasi pada instansi terkait berupa dokumen-dokumen yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif obyek penelitian. Data ini terdiri atas data: Geografis wilayah/administrasi, Topografi, Climatology, Hidrologi, Geologi, Pola pemanfaatan lahan, dan Jumlah penduduk.

3. Metode Analisis

Analisis yang digunakan untuk mengetahui arahan pola pengembangan Kawasan Perkotaan Sinjai yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan melihat sistem pembangunan yang sementara berkembang saat ini dan identifikasi sistem pembangunan yang berkembang disekitarnya serta kesesuaian dengan kondisi lahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Fisik Dasar Kawasan Perkotaan Sinjai

a. Letak Geografis Dan Administrasi

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai berada di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, sepanjang jalur jalan Trans Sulawesi bagian timur, yang menghubungkan antara Kabupaten Bone di bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan dan Teluk Bone di Sebelah Barat. Secara umum geografis letak Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai memiliki batas-batas secara fisik, sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bone

Sebelah Barat : Berbatasan Dengan Kecamatan Bulupodo dan Kecamatan Sinjai Tengah

Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan Kecamatan Sinjai Timur

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone

b. Topografi

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai didominasi oleh bentuk wilayah Pedataran, perbukitan dan pegunungan. Meskipun demikian di wilayah ini tidak terdapat gunung berapi. Daerah pegunungan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai sebagian besar terletak di Kecamatan Sinjai Utara, Akibat kondisi topografi tersebut maka pengembangan wilayah Kota Sinjai menjadi terbatas. Dari delapan kelurahan yang ada di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, Kelurahan yang memiliki wilayah datar yang cukup luas adalah kelurahan di wilayah Kecamatan Sinjai Timur. Dataran yang memiliki sumberdaya air yang cukup dimanfaatkan petani sebagai areal persawahan. Ketinggian tempat wilayah perencanaan bervariasi dari 0 meter dari permukaan laut (mdpl) sampai diatas 1000 mdpl.

c. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Secara umum keadaan geologi atau jenis batuan merupakan gambaran proses dan waktu pembentukan bahan induk serta penampakan morfologis tanah, seperti tebing, kaldeva gunung dan sebagainya.

Persebaran jenis batuan di Kota Sinjai terbagi dalam 5 (Lima) kelompok atau golongan yaitu :

- 1) Batuan Vulkanik/Beku
- 2) Batuan Endapan
- 3) Batuan Mikan atau metamorf
- 4) Batuan Allvial, dan
- 5) Batuan Organik

Spesifikasi jenis batuan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai merupakan batuan yang termuda berumur Plesistosen dan tersusun batuan induk, lava, Breksi, endapan lahar dan Tufa. Pada umumnya bahan batuan kurang kompak dan mudah tergeser, diatas menindih tidak selaras endapan alluviun yang berupa pasir kerikil, lempung dan lahar yang umumnya masih terlepas. Di Kawasan Pantai umumnya terdapat hamparan pasir laut yang cukup tebal, dengan struktur tanah keras berada di kedalaman – 1,5 m sampai 2 m dari permukaan lapisan pasir atau tanah.

d. Hidrologi

Ada 2 (dua) jenis kategori hidrologi yang melingkupi wilayah Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, yaitu jenis (1) air permukaan serta jenis (2) air tanah dangkal dan air tanah dalam. Kedua jenis air tersebut berasal dari air hujan yang sebagian mengalir di permukaan (*run-off*) dan sebagian lagi meresap kedalam tanah. Untuk jenis air permukaan, beberápa diantaranya adalah sungai – sungai yang mengalir melalui wilayah ini, diantaranya sungai: Apareng, Gareccing, Manalohe, Losisang, Bihulo, Pangisoreng, Bintulang, Arango, Rumpala, Tangka, Mangottong, Laure serta beberapa sungai kecil lainnya, yang sebagian besar bermuara ke Teluk Bone. Berdasarkan hasil survey, potensi sumber air permukaan sebesar 15.137.280 ribu m³ atau debit sekitar 3,12 m³/ detik dan sebagian besar potensi air tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pertanian. Mengenai air tanah dangkal dengan kedalaman sekitar 6 meter berupa sumur gali banyak mengandung kapur dan air tanah dalam dengan kedalaman 75 – 100 meter berupa sumur bor, banyak dimanfaatkan penduduk untuk keperluannya. Pemanfaatan air sungai untuk masyarakat pada kawasan perencanaan tidak terlalu bervariasi seperti halnya pada wilayah provinsi yang lainnya. Kegiatan yang ada adalah berupa pemenuhan kebutuhan untuk rumah tangga (MCK), kebutuhan air pertanian dan perikanan dan kegiatan penggalian pasir dan batu (galian C).

1. Tutupan Lahan

Permukiman dan perdagangan dan jasa serta Pertanian merupakan penggunaan lahan yang paling dominan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai. Penggunaan lahan ini menempati 70 persen dari luas keseluruhan penggunaan lahan Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai. Proporsi luas Permukiman tersebar disepanjang jalur jalan utama. Permukiman tidak teridentifikasi dengan baik pada citra Landsat ETM+ karena luas lahan terbangun yang relatif sempit.

2. Kondisi Fasilitas

a. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan berupa sarana pendidikan. Sarana pendidikan ini merupakan suatu bentuk pelayanan kebutuhan pendidikan bagi penduduk di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai. Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai untuk kegiatan proses belajar dan mengajar terdiri atas; TK, SD, SMP, SMA dan SMK, Jumlah sarana Pendidikan di Bagian Wilayah Perkotaan Sinjai yaitu sebanyak 43 unit TK, 58 Unit SD, 14 Unit SMP, 5 Unit SMA dan 5 Unit SMK.

b. Fasilitas Peribadatan

Sarana peribadatan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, terdiri dari Mesjid, dan Mushallah. Sedangkan tempat ibadah untuk agama lain tidak terdapat di wilayah perencanaan ini. Pola perkembangan sarana ini menyebar di kawasan permukiman. Sarana peribadatan berupa mesjid dan Mushallah secara umum tersebar diseluruh unit permukiman yang ada di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai. Ketersediaan sarana peribadatan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan ibadah bagi pemeluknya, dimana secara umum, penduduk Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai adalah pemeluk agama Islam, sehingga fasilitas ibadah yang dominan adalah mesjid dan mushallah. Jumlah fasilitas peribadatan yang ada saat ini sebanyak 148 unit yaitu terdiri dari 131 mesjid, tersebar di masing-masing Kelurahan dalam lingkup Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai.

c. Fasilitas Kesehatan

Sarana kesehatan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, mempunyai dua pola perkembangan, yaitu perkembangan yang menyebar pada kawasan permukiman di setiap desa/kelurahan, terutama yang memiliki skala pelayanan lingkungan maupun lokal dan yang

memiliki pola perkembangan yang memusat, terutama yang memiliki skala pelayanan kota. Peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas kesehatan. Jenis fasilitas kesehatan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai terdiri atas; 1 unit rumah sakit umum, 4 unit puskesmas, 12 unit puskesmas pembantu dan 72 unit posyandu.

d. Fasilitas Perdagangan

Perdagangan memegang penting dalam memacu roda perekonomian di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai oleh karena pelayanan fasilitas perdagangan berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Selain fungsinya sebagai tempat transaksi jual dan beli, fasilitas perdagangan juga berfungsi sebagai pendistribusi kebutuhan masyarakat, dan pendistribusi pemasaran hasil-hasil produksi sektor kegiatan ekonomi masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan sarana perdagangan yang terdapat di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai terdiri atas pasar, warung, kios, dan pertokoan (toko). Adapun jumlah sarana perdagangan yang diperoleh datanya hanya berupa pasar yang tersebar pada di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai dan jumlah pasar yang terdapat di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai sebanyak 2 unit.

e. Fasilitas Olahraga

Sarana olah raga selain digunakan sebagai wadah untuk kegiatan berolah raga juga dapat difungsikan sebagai sarana rekreasi atau tempat bermain, serta berfungsi sebagai ruang terbuka. Selain itu, sarana olah raga juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti upacara, kegiatan adat dan kegiatan bersifat umum lainnya. Sarana ini dapat berupa taman, lapangan olah raga, gedung serba guna dan lain sebagainya. Fasilitas olah raga dan rekreasi dibagi dalam dua jenis, yaitu fasilitas olah raga/rekreasi tertutup (*in door*) dan fasilitas olah raga/rekreasi terbuka (*out door*). Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan menunjukkan sarana olah raga di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai terdiri dari lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis dan lahan terbuka yang dimanfaatkan untuk kegiatan olah raga.

3. Kondisi Utilitas

a. Prasarana Transportasi

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai memiliki posisi yang cukup strategis karena merupakan Kota perlintasan dan dapat dijangkau dari 4 (empat) arah melalui transportasi bahkan masih terdapat aksesibilitas ke Kota Bulukumba, Gowa dan Bone. Adanya beberapa akses jalan yang menghubungkan suatu Kota dengan Kota tetangga akan mencerminkan

tingkat aktifitas masyarakat untuk interaksi antar Kota juga cukup tinggi, karena Jalan Ibukota Kota tidak lagi sebagai pusat pelayanan bilamana dari segi jarak terdapat kota yang dapat memberikan pelayanan yang sama, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial. Faktor jarak, ketersediaan jaringan jalan dan waktu tempuh merupakan variabel penentu bagi masyarakat dalam melakukan perjalanannya, untuk memberikan gambaran panjang jaringan jalan provinsi di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai. Berdasarkan standar pelayanan minimal terhadap jumlah kepadatan penduduk antara 100-500 jiwa/km², membutuhkan rasio 0,15, ini berarti jauh lebih besar dari standar pelayanan minimal yang diisyaratkan, sehingga dari keberadaan jaringan jalan di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai sudah lebih dari cukup, tinggal meningkatkan kapasitasnya dan permukaannya. Jalan Kota dari segi fungsi adalah jalan lokal yang dalam hal ini membutuhkan perbandingan antara jaringan arteri, kolektor, dan lokal dengan 1:3:9, sedangkan kolektor yang ada adalah 106,9 km berarti rasionya 1:106:1314,59 atau 0:3:37 yang berarti masih membutuhkan penataan panjang jalan dari fungsi. terdapat 106,61 km atau 7,5 % jalan diwilayah Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai yang termasuk kewenangan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk meningkatkan dan memeliharanya, sehingga jaringan jalan tersebut perlu tetap mendapat perhatian pemerintah provinsi karena merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai penghubung antar Kota. Pemerintah daerah Kota Sinjai yang menjadi kewenagannya adalah 1.314,54 km yang merupakan jalan dalam Kota Sinjai, jalan Kota dan jalan desa atau 92,5%.

Panjang jalan ini cukup membutuhkan biaya dalam peningkatan dan pemeliharannya, namun data menunjukkan bahwa jalan kota yang telah diaspal baik hot mix maupun lapisan. Penetrasi dan beton adalah 76,41 km atau 72,9%, selebihnya adalah jalan dengan konstruksi perkerasan sepanjang 29,43 km atau 27,81%. Kondisi menunjukkan bahwa pemerintah daerah cakupan memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas jaringan jalan dalam kota. Begitu pula untuk jaringan jalan diwilayah kecamatan dengan panjang 881 km, sebagian besar jaringan sudah dilakukan pengaspalan baik dengan konstruksi aspal beton, lapisan penetrasi maupun beton (rigid). Kondisi jalan Kota dari segi permukaan jalan menunjukkan bahwa panjang jalan yang telah memiliki permukaan aspal beton, lapisan penetrasi dan beton adalah 552,28 km atau 62,69% sedangkan permukaan perkerasan kerikil 287,7 km atau 32,65% sedangkan jalan tanah 41,02 km atau 4,66%. Untuk jalan desa, yang berfungsi sebagai jalan lingkungan suatu kawasan dan permukiman wilayah Kecamatan dan Kota. Jenis permukaan jalan ini disesuaikan dengan medan dan peruntukannya, bahkan diwilayah lingkungan perkotaan sebagian dibangun dengan rigid dan *paving block*.

Jenis prasarana transportasi jalan yang cukup penting adalah terminal dan di Kota Sinjai terdapat dua (2) terminal yaitu terminal induk Sinjai berfungsi sebagai terminal yang melayani Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) dan terminal pasar sentral yang melayani angkutan kota dan pedesaan.

b. Jaringan Listrik

Tingkat kebutuhan energi listrik sebagai energi utama yang dimanfaatkan untuk berbagai jenis aktivitas diantaranya adalah untuk alat penerangan, dari waktu ke waktu mengalami peningkatan permintaan sedangkan suplay dari sumber relatif terbatas. Mengingat ketersediaan prasarana ini merupakan suatu hal yang mutlak untuk mendorong perkembangan wilayah dan memperhatikan rasio ketercukupan, maka ke depan Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai sudah harus memikirkan dan mengembangkan sumber-sumber energi listrik yang baru atau penambahan daya terpasang. Hal ini cukup beralasan, bila dilihat kemampuan daya pasang, beban puncak, kapasitas dan produksi yang ada saat ini, terutama dengan bertambahnya pelanggan dan berkembangnya aktivitas kegiatan penduduk.

Hal ini mengingat terjadinya krisis listrik yang berkepanjangan sebagai akibat ketidakmampuan PLN dalam pembiayaan operasional dan banyaknya permintaan energi listrik. Ini terbukti dengan terjadinya pemadaman bergilir yang berdampak pada roda perekonomian menjadi terhambat. Energi listrik yang ada di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, bersumber dari PLN Kabupaten Sinjai. Pola distribusi energi listrik dialirkan melalui Jaringan Tegangan Menengah, kemudian dialirkan melalui Jaringan Tegangan Rendah (JTR) ke unit-unit permukiman dan fasilitas, di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai. Secara umum, Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai sudah terjangkau jaringan listrik, baik untuk kebutuhan rumah tangga, perkantoran, perdagangan, usaha industri, penerangan jalan, dan kegiatan lainnya.

c. Jaringan Telekomunikasi

Interkoneksi antar pusat-pusat kegiatan, baik wilayah internal Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai maupun dengan wilayah luar, sangat membutuhkan dukungan sistem komunikasi dan akses informasi baik menggunakan sistem konvensional dengan kabel maupun sistem nirkabel. Untuk mendukung sistem interkoneksi tersebut diarahkan pengembangan jaringan kabel telepon mengikuti pola jaringan jalan. Pengembangan prasarana telekomunikasi, terus ditingkatkan perkembangannya hingga mencapai seluruh kawasan kota yang belum terjangkau sarana dan prasarana. Untuk meningkatkan pelayanan,

pemerintah memberi dukungan dalam pengembangan kemudahan jaringan telekomunikasi. Pengembangan sistem telekomunikasi nirkabel berbasis seluler sebagai bentuk/dampak meningkatnya kebutuhan terhadap arus informasi dan komunikasi antar wilayah, baik lokal, wilayah, nasional maupun internasional. Sistem telepon nirkabel ini disediakan oleh beberapa operator penyedia layanan jasa telekomunikasi berbasis seluler. Namun pengawasan dan pengaturan regulasinya masih dilakukan oleh pihak pemerintah. Saat ini di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai terdapat beberapa operator yang melayani sistem telekomunikasi berbasis seluler, seperti Telkomsel, Indosat, dan beberapa operator lainnya.

d. Jaringan Air Minum

Prasarana air minum dibutuhkan tidak hanya untuk konsumsi, akan tetapi juga untuk keperluan MCK, kebutuhan kegiatan industri dan kegiatan lainnya. Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai memiliki beberapa sumber air yang dapat digunakan untuk air baku, diantaranya mata air, air tanah, dan sungai. Untuk pemenuhan air minum dibutuhkan beberapa persyaratan teknis, seperti standar sanitasi dan kesehatan untuk layak konsumsi. Peningkatan pembangunan sarana air minum untuk memenuhi kebutuhan pelayanan 80% penduduk perkotaan.

e. Jaringan Drainase

Jaringan drainase, selain berfungsi sebagai saluran air hujan juga berfungsi sebagai saluran pembuangan limbah rumah tangga. Sistem jaringan drainase di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, mengikuti kontur alami yakni mengikuti alur-alur sungai yang ada. Keadaan jaringan drainase yang terdapat di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai, sebagian besar masih merupakan saluran pembuangan air hujan, sedangkan untuk jaringan drainase permanen sebegini besar mengikuti jaringan jalan utama dan jalan lingkungan pada unit-unit permukiman yang ada di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai.

f. Sistem Persampahan

Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh penduduk Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai masih secara konvensional, yaitu dengan cara membuat lubang tempat sampah yang kemudian dilakukan pembakaran atau penimbunan atau membuang ke bagian belakang pekarangan rumah. Masalah sampah di Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Sinjai saat ini belum menjadi masalah serius karena jumlah penduduk yang masih relatif kurang dibandingkan dengan luas wilayah, sehingga produksi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dan aktifitas lainnya belum signifikan. Namun untuk mengantisipasi terjadinya

pertumbuhan penduduk serta meningkatnya aktifitas kota, maka pengembangan prasarana persampahan perlu dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan kota tersebut.

4. Analisis Sosial Budaya Masyarakat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya masyarakat. Analisis sosial budaya akan menilai kondisi sosial budaya yang mengalami perubahan ataupun tidak mengalami perubahan akibat adanya suatu kegiatan dan atau proses pembangunan. Gambaran terhadap sosial budaya masyarakat di Kota Sinjai tercermin dari pola kehidupan sehari-hari masyarakat serta kenampakan/wujud fisik dari bangunan yang ada di Kota Sinjai. Terdapat beberapa situs sejarah yang menjadi cikal bakal berkembangnya kehidupan sosial masyarakat di Kota Sinjai, seperti Benteng Balangnipa, Situs Purbakala Batu Pake Gojeng, dan beberapa situs budaya lainnya yang ada di luar Kota Sinjai, seperti Kampung Adat Tradisional Karampuang.

a. Pola Pengelompokan Sosial

Pengaruh budaya dan adat-istiadat terhadap kehidupan masyarakat di Kota Sinjai terjadi pada pola pengelompokan sosial, dimana pada umumnya masyarakat di Kota Sinjai beretnis bugis maka kebiasaan dan adat istiadat bugis yang hidupnya berkelompok dan berkumpul dalam sebuah lingkungan kecil terbawa dan teraplikasikan dalam kondisi bermasyarakat saat ini, yaitu lingkungan permukiman menjadi padat dan bahkan pada kondisi tertentu tidak memiliki batas yang jelas antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Hal ini akan semakin kelihatan dengan jelas apabila yang bermukim tersebut masih memiliki ikatan keluarga yang erat, sehingga kadangkala akan terbentuk kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda karena hubungan tali persaudaraan/kekeluargaan tersebut

b. Adat-Istiadat

Kultur budaya masyarakat di Kota Sinjai masih dipengaruhi oleh etnis budaya bugis. Kultur sosial budaya yang terdapat di Kota Sinjai, merupakan pembentukan etnis dan budaya lokal, secara umum masih tergolong dalam Suku Bugis. Perbedaan dalam hal budaya umumnya terletak pada dialeg, dan sistem upacara adat dan ritual keagamaan, dan bentuk bangunan. Masyarakat di Kota Sinjai memiliki adat-istiadat dan budaya yang sangat toleran. Budaya gotong royong atau bekerja bersama dan saling bantu ini telah berakar dan membudaya di kalangan masyarakat setempat yang sampai saat ini tetap berkembang, bukan hanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan saja tetapi budaya ini berlaku di segala segi kehidupan masyarakat.

5. Arahan Pola Pengembangan Spasial

Mengingat perkembangan kegiatan aktivitas yang menggunakan ruang masih rendah intensitasnya, maka Kota Sinjai dibentuk menjadi 1 (satu) pusat inti kota yaitu Kota Sinjai, dimana kemudian dibagi menjadi 6 (enam) Sub BWP. Didalam alokasi ruang, sejumlah pusat pelayanan lingkungan tertentu pada wilayah perencanaan dalam kenyataannya bisa juga memperoleh aksesibilitas terhadap pelayanan yang lebih tinggi yang diberikan oleh sejumlah fasilitas tertentu dari hirarki atasannya. Namun demikian pada tiap unit lingkungan akan diusahakan untuk memperoleh fasilitas yang sesuai dengan skala lingkungannya masing-masing guna mendistribusikan kegiatan sesuai dengan pusat-pusat pelayanan yang direncanakan. Intensitas pemanfaatan ruang akan diarahkan sesuai dengan jenis kegiatan, daya dukung fisik serta daya tampung ruang. Secara umum Kota Sinjai memiliki cadangan lahan yang cukup luas bila diperhitungkan di dalamnya Kawasan perkebunan, kawasan pertanian (non irigasi teknis). Selain itu jumlah penduduk dan tingkat kegiatan yang akan ditampung masih dalam skala menengah/rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka pola pemanfaatan ruang lebih diarahkan kepada kawasan yang belum terbangun dan membatasi pengembangan pada bagian timur dan utara Kota Sinjai.

6. Arahan Pola Pengembangan Ekonomi

Untuk mengembangkan kegiatan ekonomi agar pendapatan masyarakat meningkat dan memperluas kesempatan kerja diperlukan beberapa arahan pola pengembangan ekonomi yang diakomodasikan selanjutnya di dalam rencana spasial. Arahan tersebut adalah:

- a. Pengembangan di sektor perdagangan dan jasa bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat dalam waktu yang tepat dan dengan harga layak, seperti peningkatan fasilitas perbelanjaan berupa pasar permanen dan kios dan pusat perbelanjaan;
- b. Pengembangan kegiatan tersier berupa jasa pelayanan dalam berbagai bentuk yang dapat menunjang sektor primer (perikanan dan kelautan, perkebunan dan pertanian tanaman pangan) dan sector sekunder (industri kecil, agrowisata dan sebagainya);
- c. Mengembangkan kegiatan primer dan sekunder dengan mapan dan spesifik;
- d. Menyediakan utilitas dan fasilitas untuk mendukung kegiatan ekonomi yang dikembangkan;
- e. Membentuk kawasan ekonomi yang terintegrasi dengan fasilitas pendukungnya dan sistem transportasi penunjang; dan

- f. Pengembangan kegiatan sekunder yang menguntungkan kedua sisi, yaitu sisi penyedia dengan mengambil keuntungan dari kegiatannya dan sisi pengguna melalui tersedianya kebutuhan.

Mengacu pada konsep pengembangan ekonomi yang berbasis spasial tersebut diatas, kaitannya dengan ekonomi Perkotaan Sinjai, memperlihatkan bahwa sektor-sektor ekonomi mikro kecil dan menengah menjadi pilar utama ekonomi masyarakat Kota Sinjai. Pengembangan pusat-pusat ekonomi mikro menjadi prioritas utama penataan ekonomi Perkotaan Sinjai. Kota Sinjai dengan potensi ekonomi di sektor perikanan tentunya harus ditopang dengan ketersediaan infrastruktur yang mendukung sektor perikanan tersebut. Pembangunan sarana dan prasarana perikanan diarahkan untuk mendorong aktivitas ekonomi masyarakat Kota Sinjai lebih meningkat. Di sektor pertanian Kota Sinjai berperan sebagai pasar distribusi bahan pangan untuk wilayah sekitarnya. Pembangunan sarana dan prasarana perdagangan (pasar) menjadi prioritas dalam mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di sektor hasil pertanian. Produk-produk pangan menjadi komoditi utama yang diperdagangkan di Pasar Induk Kota Sinjai. Arah kebijakan pembangunan di sektor ekonomi Kota Sinjai difokuskan pada pembangunan infrastruktur, baik untuk sektor perikanan maupun untuk sektor pertanian sebagai sektor utama penggerak ekonomi masyarakat di Kota Sinjai.

7. Arah Pola Pengembangan Investasi

Memperhatikan asumsi dasar filosofi desentralisasi (*azas good governance, people orientation dan participatory democracy*), maka sudah saatnya sistem perencanaan daerah dilengkapi dengan Master Plan Pengembangan Daerah yang berwawasan strategik. Pola lama yang melihat dan memperlakukan kebijaksanaan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari sistem perencanaan ekonomi nasional dengan bias sektoralnya perlu secara berangsur ditinggalkan, dan kemudian digantikan dengan kemandirian Daerah Otonom untuk merencanakan pengembangan daerahnya. Kebijakan pembiayaan diarahkan untuk mengoptimalkan sumber sumber dana bagi dukungan pembangunan infrastruktur kota, yaitu sumber dana nasional (APBN), sumber dana lokal (APBD provinsi, kabupaten/kota), serta sumber dana internasional (bantuan luar negeri berupa hibah/grant maupun pinjaman/loan) dari lembaga multilateral (*World Bank, Asian Development Bank, dll*) serta lembaga donor bilateral. Selain itu kebijakan pembiayaan diarahkan untuk dapat memanfaatkan sumber dana non-pemerintah, yaitu sumber dana swasta dan sumber dana masyarakat.

Pembiayaan pembangunan pada sektor-sektor strategis di Kota Sinjai, dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan pihak swasta/investor. Sektor-sektor strategis yang dapat dikembangkan, diantaranya sektor perikanan, sektor pariwisata, sektor industri, dan berbagai sektor strategis lainnya. Pola pengembangan investasi dengan melibatkan pihak swasta tentunya akan mengurangi beban pembiayaan yang bersumber dari APBD/APBN, dengan demikian beban biaya investasi untuk pembangunan sektor-sektor strategis dapat ditekan pembiayaannya melalui penggunaan dana-dana pihak ketiga/investor.

8. Arahan Pola Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan dilakukan untuk memahami kapasitas pemerintah kabupaten dalam menyelenggarakan pembangunan yang mencakup struktur organisasi dan tata-laksana pemerintahan, organisasi non pemerintah dan perguruan tinggi. Beberapa kewenangan pemerintahan sudah ditangani oleh Pemerintah Daerah baik oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten, dan Kota. Kewenangan tersebut mempunyai konsekuensi baru bagi pemerintah daerah untuk dapat mengelola kewenangan tersebut secara profesional. Sehingga banyak hal yang perlu dilakukan sebagai persiapan untuk menghadapi tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah berkenaan dengan tuntutan otonomi daerah.

Tentusaja dalam penanganannya tidak dapat secara langsung dilakukan proses peralihan tersebut, proses perlu dilakukan secara bertahap, mulai dari bagaimana sumberdaya aparatur, pendanaan atau anggaran biaya, aset-aset institusi, bentuk kelembagaan, tata-laksana mekanisme koordinasi, pembinaan, serta kerjasama. Arahan pola pengembangan kelembagaan di Kota Sinjai, diharapkan akan terbentuk sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, namun demikian dalam menjawab tantangan pembangunan di Kota Sinjai, dibutuhkan kelembagaan-kelembagaan yang bersifat teknis dalam menangani berbagai program-program pembangunan yang bersifat strategis. Kelembagaan yang diharapkan tidak terfokus pada kelembagaan pemerintahan, akan tetapi dapat berbentuk kelompok-kelompok keswadayaan, atau pembentukan pola kemitraan pemerintah daerah dengan swasta.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Strategi implementasi arahan pola pengembangan di Kawasan Perkotaan Sinjai yaitu: Penerapan garis sempadan jalan sesuai dengan aturan yang berlaku di Sepanjang Jalan utama; Pemanfaatan Pedestrian yang ada di Koridor Jalan sesuai dengan fungsinya yaitu dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana pejalan kaki; Pemasangan Reklame/iklan di Sepanjang Koridor Jalan yang sesuai dengan aturan yang berlaku, dan tidak membahayakan

pejalan Kaki. Mempercepat Pembangunan Infrastruktur Untuk Pertumbuhan dan Pemerataan. Pembangunan infrastruktur di Kawasan Perdagangan Kota Sinjai diarahkan untuk memperkuat konektivitas untuk mencapai keseimbangan pembangunan, mempercepat penyediaan infrastruktur Kawasan Perdagangan (air minum dan sanitasi) serta infrastruktur kelistrikan, menjamin ketahanan air, pangan dan energi dan mengembangkan system transportasi massal perkotaan. Kesemuanya dilaksanakan secara terintegrasi dan dengan meningkatkan peran kerjasama Pemerintah-Swasta; Meningkatkan keandalan sistem jaringan jalan melalui pengembangan jaringan infrastruktur transportasi jalan bagi peningkatan kelancaran mobilitas barang dan manusia serta aksesibilitas wilayah; Meningkatkan penyediaan infrastruktur, pelayanan perijinan dan penciptaan iklim investasi yang kondusif, serta meningkatkan promosi potensi dan peluang investasi; Meningkatkan daya saing Koperasi dan UMKM dan Meningkatkan Kapasitas dan Kualitas KUMKM; Peningkatan Kualitas kelembagaan, Peningkatan daya saing SDM, Peningkatan Akses Sumber daya Produktif Pembiayaan dan nilai tambah Pemasaran, Koperasi dan UKM. Pembangunan infrastruktur jalan, listrik, drainase dan air bersih guna menunjang aktifitas di Kawasan Pemerintahan; dan Pengembangan kawasan pemerintahan dilakukan secara konsisten dan menerus sesuai dengan perencanaan

2. Saran

Berdasarkan kondisi pola pengembangan di Kawasan Perkotaan sinjai, maka penulis menyarankan:

- Perlunya peningkatan pengendalian pembangunan yang optimal sesuai kondisi fisik lahan berdasarkan standar kesesuaian lahan sehingga tercipta kondisi lahan yang layak untuk dijadikan sebagai kawasan pengembangan Kawasan Perkotaan Sinjai kedepan.
- Pemerintah Kabupaten Sinjai harus tegas dalam mengarahkan perkembangan fisik kota dengan memperhatikan kesesuaian lahan yang ada penetapan kawasan-kawasan yang sesuai dengan kondisi lahannya tetapi tidak sejalan dengan kondisi di lapangan, sehingga nantinya tidak timbul permasalahan yang berbenturan dengan ketetapan pemerintah tentang penentuan-penentuan lokasi
- Penggunaan lahan pada Kawasan Perkotaan Sinjai untuk kawasan pembangunan perkotaan di arahkan pada lahan-lahan yang memiliki kemiringan lereng dibawah 25% sehingga tidak memakan biaya yang sangat besar

DAFTAR PUSTAKA

1. Antohny J. Catanase James, Snyder. C 1986, Pengantar Perencanaan Kota Erlangga Bandung.
2. Budi Harjo Dan Sujono, 1999, Kota Berkelanjutan, Alumni Bandung
3. Catanese Dan Snyder. 1989. Perencanaan Kota, Edisi Kedua Erlangga Bandung.
4. Depertemen Pekerjaan Umum Cipta Karaya, 1997. Kamus Tata Ruang.
5. Gallion.1975. Pengantar Perancangan Kota, Erlangga, Jakarta.
6. Hadi S, Yunus. 2005. Klasifikasi Kota. Pusaka Belajar, Yokyakarta.
7. Hadi S, Yunus. 2005 Manajemen Koa. Prespektif Sapasial, Pustaka Blajar, Yogyakarta.
8. Jayadinata T Johara. 1986. Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaa, Perkotaan Dan Wilayah, Bandung, ITB.
9. Mahendra Dan Hasanuddin. 1997. Tanah Dan Pembangunan. Tinjauan Dari Segi Yuridis Dan Politis, Pustaka Manikgeni, Jakarta.
10. Sujarto. 1985. Beberapa Pengertian Tentang Perencanaan Fisik, Bharatara Jakarta.
11. Yunus H.S, 2001, Stuktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
12. Zulkaidy, Denny, 1999 Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya. Bandung, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB.